

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diawali dengan meningkatnya kecerdasan bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertuang dalam alenia empat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “....untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia, yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa....”. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu, maka pembelajaran yang diberikan pada siswa harus dapat tersampaikan dengan baik dan siswa mampu mengaplikasikan sebuah materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari agar ilmu yang didapatkan di sekolah bermanfaat untuk kehidupannya.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal I menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hanafiah dan Suhana, 2012:20).

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional, pembangunan dalam dunia pendidikan perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satunya adalah meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik

di Indonesia. Tenaga pendidik memegang peranan penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Barnawi dan arifin (2012:13) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa. Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan setiap usaha dibidang pendidikan. Guru sebagai tenaga kependidikan perlu didukung dengan berbagai upaya agar menjadi tenaga kependidikan yang profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam proses belajar mengajar studi bahasa Indonesia dibutuhkan adanya komunikasi antara guru dan siswa yang edukatif dan timbal balik yang harus dicapai oleh guru dan siswa. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia disekolah dasar adalah untuk melatih siswa agar mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam hal membaca, menulis, bercerita dan menyimak.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Upaya yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran diantaranya adalah perbaikan kurikulum dan materi ajar, optimalisasi proses belajar mengajar, serta pengadaan buku-buku dan penyediaan alat peraga. Oleh karena itu, sebagai guru diharapkan bisa melakukan pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa. Pembelajaran mungkin

dapat dilakukan dengan menarik minat dan kemauan siswa agar timbul motivasi untuk belajar dari dalam diri siswa. Pemilihan strategi, pendekatan, model, metode dan media yang tepat juga dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tugas utama guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah mengajar, mendidik dan melatih siswa untuk mencapai taraf kecerdasan, ketinggian budi pekerti, dan keterampilan yang optimal. Guru diharapkan menguasai kemampuan dan keahlian agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru dituntut dapat menguasai materi pelajaran dan mampu menyajikan pembelajaran dengan baik serta mampu menilai kinerja terhadap pekerjaan yang telah dilakukan. Pemilihan strategi, model, metode maupun media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa dan mampu menciptakan keaktifan, kreativitas siswa, efektifitas, dan efesiensi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas III SDN Bancaran 4 Bangkalan dapat diketahui bahwa hasil tulisan siswa masih banyak yang tidak memperhatikan EYD. Rata-rata siswa tidak dapat menulis huruf kapital, tanda baca, dan pembentukan paragraf sesuai ketentuan. Penggunaan EYD dibutuhkan ketika melakukan komunikasi secara tertulis agar pihak yang diajak untuk berkomunikasi mudah memahami maksud dari tulisan. Keterampilan menulis membutuhkan latihan secara rutin dan harus didampingi oleh pembimbing. Siswa kelas III merupakan kelas bawah yang pertama kali mendapat pelajaran karangan sederhana. Siswa akan diajarkan untuk menulis karangan sederhana dengan menggunakan EYD. Mengingat bahwa siswa kelas III termasuk dalam usia muda yang memiliki daya ingat tinggi, maka siswa mampu belajar dari suatu kesalahan

yang tidak akan diulangi kembali. Guru kelas III pernah menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran. Belajar secara berkelompok dapat membantu siswa untuk melatih kerjasama, jujur, adil, dan saling menghargai pendapat orang lain.

Isjoni (2007:51) bahwa dalam model *cooperative learning* terdapat beberapa variasi jenis-jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, di antaranya (a) *Student Team Achievement Division* (STAD), (b) *Teams Games Tournament* (TGT), (c) *Jigsaw*, (d) *Team Assisted Individualization* (TAI) dan (e) *Pair Check*. Sedangkan menurut Suprijono (2013:89) jenis-jenis *cooperative learning* di antaranya (a) *Jigsaw*, (b) *Think Pair Share*, (c) *Number Head Together*, (d) *Group Instigation*, (e) *Pair Check* dan (f) *Two Stay Two Stray*.

Berdasarkan beberapa model pembelajaran tersebut, peneliti memilih model pembelajaran *cooperative* tipe *pair check*. Model pembelajaran *pair check* dipandang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di kelas, melatih siswa bersikap adil dalam memecahkan masalah, agar guru dan siswa merasakan kemudahan dalam proses pembelajaran. Isjoni (2007:23-24) pembelajaran *cooperative* juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar, mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Model pembelajaran *pair check* adalah suatu model pembelajaran yang mengajarkan kepada siswa untuk dapat bertanggungjawab dalam mengkoordinasi kelompoknya masing-masing dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam belajar sambil bermain sehingga membuat siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu: (1) guru menjelaskan konsep yang akan dipelajari (2) siswa dikelompokkan secara berpasangan yaitu teman sebangkunya. Dua siswa tersebut berperan sebagai pelatih dan partner. (3) guru memberikan soal kepada pelatih untuk diberikan kepada partner, kemudian partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. (4) pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih. (5) guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal. (6) guru memberikan soal evaluasi untuk dikerjakan oleh siswa. (7) guru memberikan penguatan/refleksi dari kegiatan pembelajaran.

Maula (2015). Melakukan penelitian dengan judul “penerapan model pembelajaran *pair check* berbantuan media *flashcard* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas IVB SDN Wonosari 02 kota Semarang.” Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model *pair check* berbantuan media *flashcard* meningkat dengan kategori baik ($27,5 \leq \text{skor} < 35,75$) dalam lembar pengamatan keterampilan guru. Aktivitas siswa kelas IVB SD Negeri Wonosari 02 dalam memahami materi pada mata pelajaran IPS menggunakan model *pair check* berbantuan media *flashcard* meningkat dengan kategori baik ($20 \leq \text{skor} < 26$) dalam lembar pengamatan aktivitas siswa. Adanya peningkatan hasil belajar

mata pelajaran IPS dengan ketuntasan belajar individual sebesar ≥ 65 dan ketuntasan klasikal sampai 75% (28 siswa) dari 38 siswa kelas IVB SD Negeri Wonosari 02 kota Semarang.

Fitriyani (2015). Melakukan penelitian dengan judul “penerapan model *pair check* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 5 Metro Selatan pada mata pelajaran IPS.” Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 71 termasuk dalam kategori “Cukup Aktif”. Pada siklus II sebesar 75 termasuk dalam kategori “Aktif”, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 4. Penerapan model *cooperative learning* tipe *pair check* pada pembelajaran IPS meningkatkan hasil belajar siswa: (a) Hasil belajar kognitif siswa, secara berurutan presentase ketuntasan klasikal siklus I mencapai 56,6% kategori “Sedang” dengan nilai rata-rata kelas 63,5, siklus II sebesar 83,3% kategori “Tinggi” dengan nilai rata-rata klasikal 76. (b) Hasil belajar afektif siswa, secara berurutan presentase ketuntasan klasikal siklus I mencapai 74% dengan kategori “Baik”, dan siklus II sebesar 88% dengan kategori “Sangat baik”. (c) Hasil belajar psikomotor siswa, secara berurutan presentase ketuntasan klasikal siklus I mencapai 73,5% dengan kategori “Baik”, dan siklus II sebesar 87,5% dengan kategori “Sangat baik”. Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Pair Check* dalam Keterampilan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Bancaran 4 Bangkalan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di muka, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah proses penerapan model pembelajaran *Pair Check* dalam keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III SDN Bancaran 4 Bangkalan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di muka, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *Pair Check* dalam keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III SDN Bancaran 4 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan yaitu :

1) Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan penelitian sebagai referensi bagi peneliti lainnya
- b. Memberikan pemikiran bahwa model pembelajaran penting diterapkan ketika melakukan pembelajaran di SD khususnya model pembelajaran *pair check* dalam keterampilan menulis siswa

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap perkembangan sekolah dalam menerapkan suatu model pembelajaran khususnya model pembelajaran *pair check* dalam keterampilan menulis.

b. Bagi Guru

Memberikan motivasi, wawasan, pengetahuan dan keterampilan bagi guru sebagai masukan dalam menerapkan model pembelajaran *pair check* di SD. Sebagai masukan dalam usaha meningkatkan kualitas dan kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia di SD.

c. Bagi Siswa

Memberikan motivasi dan mendorong siswa untuk dapat bekerjasama dengan baik serta mampu mengecek dimana letak kesalahan ketika mengerjakan soal yang diberikan.

d. Bagi Peneliti

Mengetahui masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dan dapat mencari solusi untuk pemecahannya serta menambah wawasan dalam melakukan penelitian.

1.5 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa SD belum menguasai keterampilan menulis seperti yang diharapkan. Siswa SD ketika menulis sebuah kalimat ataupun karangan belum sepenuhnya memperhatikan EYD. Setelah diterapkan model pembelajaran *pair check* siswa akan lebih terampil dalam menulis sehingga dapat membuat sebuah kalimat ataupun karangan dengan penggunaan EYD.